

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN INFORMASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Merry Anna Napitupulu

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara company size, profitabilitas, leverage, likuiditas dan institutional ownership terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Total sampel penelitian adalah 29 perusahaan yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Tehnik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang sebelumnya telah dianalisis dengan uji normalitas dan uji asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa company size berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Di sisi lain, profitabilitas, leverage, likuiditas dan institutional ownership tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata Kunci : *Corporate social responsibility disclosure, company size, profitabilitas, leverage, likuiditas dan institutional ownership*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan menempuh berbagai cara untuk dapat bertahan hidup dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi. Informasi yang diungkapkan perusahaan merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk tetap *survive*. Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada para *stakeholder* merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Informasi yang lengkap, tepat waktu serta dapat diandalkan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak investor.

Salah satu informasi yang menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir

ini adalah mengenai informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah bagian dari etika bisnis, dimana perusahaan tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada pihak lain yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (*World Business Council for Sustainable Development, 2002*).

Menurut survey yang dilakukan KPMG pada tahun 2013, praktek pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan terpusat di negara Amerika Serikat dan beberapa negara di Benua Eropa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 73 persen. Kawasan Asia Pasifik sendiri mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir sebesar 71 persen. Negara India memimpin dengan 53 persen, Amerika Latin 46 persen, Singapura 37 persen, Australia 25 persen, Taiwan 19 persen dan negara China sebesar 16 persen. Sejak tahun 2011, praktek pengungkapan tanggung jawab sosial mengalami peningkatan sebesar 7 persen secara global. Hasil survey ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan (2010) yang menunjukkan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di negara-negara berkembang masih sangat terbatas dibanding dengan negara-negara maju.

Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dalam operasionalnya diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya oleh pemerintah Indonesia. Kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Perseroan terbatas (UUPT) No. 40 Tahun 2007, Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya

dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran (Pasal 74 ayat 2). Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana mesitnya akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 74 ayat 3).

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam praktiknya adalah mengenai konsep tanggung jawab sosial perusahaan, identifikasi pengembalian tugas dan penerima manfaat, mekanisme pelaksanaan tanggung jawab sosial yang efektif serta cara memverifikasi dampak dari tanggung jawab sosial perusahaan. Sebagai bentuk praktik tanggung jawab sosial perusahaan dari perusahaan milik negara di Indonesia, lahirlah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dijalankan oleh BUMN. Program ini diwajibkan oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri BUMN No. PER-5/MBU/2007.

Penelitian empiris terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara *company size* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Adam, et al. (1998), Gray, et al. (2001), Sembiring (2005), Hermawati (2012), Primadewi dan Mertha (2013), Minanari (2015) dan Yulawati dan Sukirman (2015). Namun, Singh dan Ahuja (1983) dalam Gray, et al. (2001) serta Kurnianingsih (2013) tidak menemukan hubungan antara variabel tersebut.

Penelitian Belkoui dan Karpik (1989),

Hackston dan Milne (1996), Kurnianingsih (2013), Gemitasari (2013), Putri dan Christiawan (2014) mengemukakan tidak adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh beberapa penelitian seperti Bowman dan Haire (1976), Preston (1978), Sembiring (2005), Hermawati (2012), Yuliatwati dan Sukirman (2015).

Hasil yang tidak konsisten mengenai *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Kokobu, et al. (2001), Sembiring (2005), Primadewi dan Martha (2013), Krisna dan Suhardianto (2014), Minanari (2015) menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Robert (1992), Gemitasari (2013), dan Yuliatwati (2015) menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Menurut Hussainey, et al. (2011), Rahajeng (2010), Syahrir dan Suhendra (2010), Kamil dan Harusetya (2012) likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Umam (2012), Putri dan Christiawan (2014) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hubungan antara *institutional ownership* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Barnae dan Rubin (2005), Kasmadi dan Joko (2006), Rustiarini (2011) menemukan bahwa

institutional ownership tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara *institutional ownership* dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi mengenai pengaruh antara *company size*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *institutional ownership* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian diharapkan mampu mendorong para pemilik bisnis dan pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan perusahaan serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Rumusan Masalah

Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan publik di Indonesia: studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.”

II. LANDASAN TEORI

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas

hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat luas (www.mallenbaker.net). Defenisi lain mengatakan, tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (*World Business Council for Sustainable Development*, 2002).Selanjutnya, McWilliams dan Siegel, 2001 dalam Hidayati (2011) mendefenisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai implementasi bisnis yang etis, bertanggung jawab dan terpadu yang diterapkan pada semua operasi.

Pengungkapan merupakan penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Hendriksen, 1991). Sifat pengungkapan terdiri dari dua : bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi penelitian serius dalam bisnis dan akuntansi khususnya sejak pertengahan 1970-an (Neu, et al.1998 dalam Cahaya, 2012). Penelitian sebelumnya pada akuntansi sosial umumnya meneliti masalah sosial dalam konteks yang luas dengan melihat pada aspek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk, dan informasi lingkungan (Mirfazli, 2008).

Perusahaan-perusahaan yang ada telah berusaha untuk memenuhi harapan *stakeholder* mengenai aspek sosial dan lingkungan dengan menghasilkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan jenis baru dari pelaporan non finansial yang telah banyak digunakan oleh perusahaan multi nasional (Jones III dan Jonas, 2011). Tanggung jawab sosial perusahaan meliputi berbagai isu nonfinansial, seperti lingkungan atau hubungan masyarakat, dan perusahaan mulai membuat laporan tanggung jawab sosial perusahaan terpisah dan terperinci mengenai masalah lingkungan atau hubungan sosial mereka (Cho, et al.2012).Perusahaan masih kurang memiliki pemahaman tentang pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan beserta manfaatnya. Alasan utama perusahaandalam melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan adalah untuk mendapatkan pengakuan sosial dari perilaku sosial yang dilakukan perusahaan (Djajadikerta, et al.2012).

Pelaporan sosial perusahaan adalah sebuah proses komunikasi efek sosial dan lingkungan organisasi, tindakan ekonomi untuk kelompok tertentu dalam masyarakat luas (Gray, et al.1987 dalam Gray, et al.1996). Selanjutnya, GRI (2006) mendefenisikan mendefinisikan pelaporan sosial dan lingkungan yang disebut juga sebagai pelaporan berkelanjutan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan

berkelanjutan untuk menggambarkan pelaporan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Company Size

Company size merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. *Company size* bisa diukur dengan menggunakan total asset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total *asset* yang kecil.

Ukuran (*size*) perusahaan yang besar dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran (*size*) perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Ukuran (*size*) perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Company size merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk

menjelaskan variasi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan yang di *publish* perusahaan (Sembiring, 2005). Teori *stakeholder* muncul sebagai pemicu hal ini. Perusahaan yang berskala besar memiliki kemudahan untuk memperoleh dana dan berhubungan dengan pihak *stakeholder*. Perolehan laba yang besar secara tidak langsung akan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan *stakeholder*.

Penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara *company size* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996), Adam, et al. (1998), Gray, et al. (2001), Sembiring (2005), Hermawati (2012), Primadewi dan Mertha (2013), Minanari (2015) dan Yuliawati dan Sukirman (2015). Namun, Singh dan Ahuja (1983) dalam Gray, et al. (2001) serta Kurnianingsih (2013) tidak menemukan hubungan antara variabel tersebut.

Profitabilitas

Clara (2001) dalam Munthe (2009) rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan & investasi. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Beragam hasil yang diperoleh dari penelitian ilmiah mengenai hubungan antara profitabilitas dengan

pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Perolehan laba yang besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi secara lebih luas. Hackston dan Milne (1996) mengungkapkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh pihak manajemen guna meyakinkan investor. Secara garis besar, laba yang dihasilkan berasal dari penjualan & investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian Belkoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Kurnianingsih (2013), Gemitasari (2013), Putri dan Christiawan (2014) mengemukakan tidak adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh beberapa penelitian seperti Bowman dan Haire (1976), Preston (1978), Sembiring (2005), Hermawati (2012), Yuliatwati dan Sukirman (2015).

Leverage

Leverage menggambarkan ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai operasional perusahaan tersebut. *Leverage* dalam penelitian ini diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk mengurangi pengungkapan

informasi tanggung jawab sosial perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari tekanan dari pihak *debt holders*.

Hasil yang tidak konsisten mengenai *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Kokobu, et al. (2001), Sembiring (2005), Primadewi dan Martha (2013), Krisna dan Suhardianto (2014), Minanari (2015) menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Robert (1992), Gemitasari (2013), dan Yuliatwati (2015) menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rahardjo, 2006 dalam Putri dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta komitmen pembayarannya.

Perusahaan yang memiliki likuiditas lebih tinggi cenderung lebih diminati oleh investor. Badjuri, 2010 dalam Putri dan Christiawan (2014) serta Kartika (2010) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Teori sinyal mendukung penelitian tersebut. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan cenderung melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih banyak. Hal ini disebabkan karena manajemen sebagai pihak internal lebih

memahami mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan investor yang hanya melihat hasil akhir dalam bentuk rasio keuangan. Kegiatan dalam bentuk sosial yang dilakukan perusahaan sebagai sinyal kepada perusahaan lain bahwa perusahaannya memiliki kinerja yang baik.

Menurut Hussainey, et al. (2011), Rahajeng (2010), Syahrir dan Suhendra (2010), Kamil dan Harusetya (2012) likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Umam (2012), Putri dan Christiawan (2014) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Institutional Ownership

Institutional ownership didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Djakman dan Machmud, 2008 dalam Minanari (2015) berpendapat bahwa kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga digunakan sebagai sarana untuk memonitor manajemen.

Teori legitimasi muncul untuk menggambarkan hubungan *institutional ownership* dengan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Investor institusional sebagai pemegang saham terbesar dapat meminta pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan sebagai bentuk transparansi

kepada para *stakeholders*. Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan tersebut merupakan sarana untuk memperoleh legitimasi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hubungan antara *institutional ownership* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Barne dan Rubin (2005), Kasmadi dan Joko (2006), Rustiarini (2011) menemukan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara *institutional ownership* dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

III. PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunannya periode 2013-2015.
3. Perusahaan mncantumkan program tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan periode 2013-2015.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

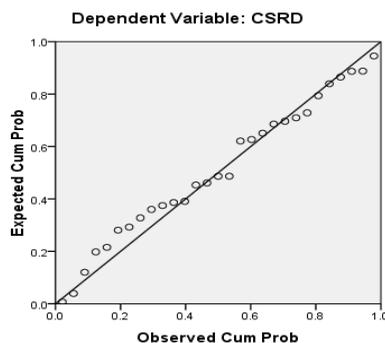
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel

independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas umumnya dideteksi dengan melihat grafik histogram. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2009) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1
Grafik Normal Probability dari
Regresi Standarized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Olahan, 2016

Dari gambar 1 terlihat bahwa gambar *normal probability plot* menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal itu menunjukkan bahwa model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau mendekati.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2009).

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ZE	.818	1.222
PS	.902	1.109
ER	.881	1.135
R	.969	1.032
IST.OWNERSHIP	.811	1.233

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari tabel 1 dapat dilihat hasil perhitungan dari nilai VIF yang menunjukkan tidak terdapat variabel bebas yang nilainya lebih dari 10. Demikian juga dengan angka *tolerance* yang mendekati angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar

variabel bebas dalam model regresi.

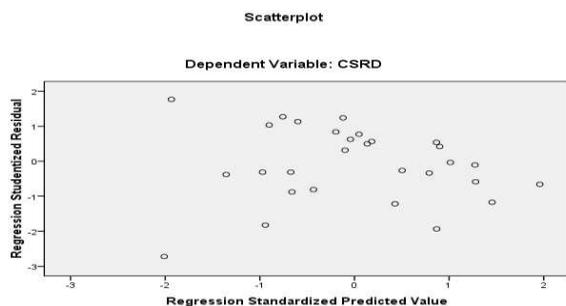
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians sama dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) dengan residualnya. Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar berikut ini :

Gambar 2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Olahan, 2016

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi CSRD berdasarkan masukan variabel independen.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (F-Test)

Hasil pengujian uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Uji ANOVA
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.786	5	.957	2.786	.041 ^a
Residual	7.903	23	.344		
Total	12.689	28			

a. Predictors: (Constant), INST.OWNERSHIP, EPS, CR, DER, SIZE

b. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai uji F sebesar 2,786 dengan sigifikansi 0,041. Dimana diisyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap CSRD. Selain itu juga, uji F dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang/df1 (k) = 5 (jumlah variabel

independen) dan derajat kebebasan penyebut/df2 ($n-k-1$) = $(29-5-1) = 23$, diperoleh nilai F_{tabel} 2,64. Dengan demikian, nilai F_{hitung} (2,786) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,64).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian pengujian H_{a1} diterima.

2. Uji Signifikan Parsial (T-Test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu dengan memperhatikan signifikan uji t pada output perhitungan dengan tingkat alpha sebesar 0,05. Jika nilai signifikan uji t lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstand Coef		Standard Coef	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.081	2.402		-2.531	.019
SIZE	.219	.064	.625	3.439	.002
EPS	3.799E-5	.000	.071	.411	.685
DER	-.001	.020	-.011	-.063	.950
CR	.001	.003	.084	.501	.621
INST.OWN	.001	.001	.310	1.694	.104

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Data Olahan, 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai uji t variabel *Size* (X_1) adalah 3,439 dengan *p value* sebesar 0,002. Oleh karena *p value* lebih kecil dari 0,05, maka *Size*

berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Hasil ini dipertegas dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) = $n-k-1 = 29-5-1 = 23$ adalah 1,714 . Dengan demikian, nilai t_{hitung} (3,439) lebih besar dari t_{tabel} (1,714). Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap CSRD pada taraf signifikansi 5%. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin besar *Size* perusahaan maka akan semakin meningkatkan CSRD.

Nilai uji t variabel EPS (X_2) adalah 0,411 dengan *p value* sebesar 0,685. Oleh karena *p value* lebih besar dari 0,05, maka EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Hasil ini dipertegas dengan nilai t_{hitung} (0,411) lebih kecil dari t_{tabel} (1,714). Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD pada taraf signifikansi 5%.

Nilai uji t variabel DER (X_3) adalah 0,063 dengan *p value* sebesar 0,950. Oleh karena *p value* lebih besar dari 0,05, maka DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Hasil ini dipertegas dengan nilai t_{hitung} (0,063) lebih kecil dari t_{tabel} (1,714). Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD pada taraf signifikansi 5%.

Nilai uji t variabel CR (X_4) adalah 0,501 dengan *p value* sebesar 0,621. Oleh karena *p value* lebih besar dari 0,05, maka CR tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Hasil ini dipertegas dengan nilai t_{hitung} (0,501)

lebih kecil dari t_{tabel} (1,714). Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD pada taraf signifikansi 5%.

Nilai uji t variabel *Institutional Ownership* (X_5) adalah 1,694 dengan p value sebesar 0,104. Oleh karena p value lebih besar dari 0.05, maka *Institutional Ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD. Hasil ini dipertegas dengan nilai t_{hitung} (1,694) lebih kecil dari t_{tabel} (1,714). Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel *Institutional Ownership* tidak berpengaruh terhadap CSRD pada taraf signifikansi 5%.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Melalui Koefisien Determinasi (R^2) dapat diketahui sejauh mana variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Semakin mendekati nilai 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.377	.242	.58619

a. Predictors: (Constant), INST.OWNERSHIP, EPS, CR, DER, SIZE

b. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa

korelasi antara variabel independen dilihat dari nilai R yang besarnya 0,614 (61,4%). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen oleh karena itu untuk melihat variansnya adalah dengan melihat nilai *Adjusted R Square*. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,242 (24,2%) menunjukkan bahwa variabel *size*, EPS, DER, CR dan *institutional ownership* secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh yang rendah sebesar 24,2% terhadap CSRD. Sedangkan sisanya sebesar 75,8% merupakan pengaruh faktor lain di luar variabel *size*, EPS, DER, CR dan *institutional ownership*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi CSRD perusahaan sektor pertambangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 dengan menggunakan uji-T , uji-F dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dilihat dari nilai uji F sebesar 2,786 dengan sigifikansi 0,010. Dimana diisyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap CSRD.
2. Secara parsial, terdapat pengaruh antara *size* terhadap CSRD. Sedangkan, untuk variable EPS, DER, CR dan *institutional ownership*

- tidak berpengaruh terhadap CSR.
3. *Company Size* berpengaruh rendah terhadap CSR, yaitu sebesar 34,39% sedangkan sisanya 65,61% dipengaruhi faktor lain diluar variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, 2006, “*Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan*.” Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G.Karpik. (1989). “Determinants of The Corporate Decision to Disclose Social Information”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.2, No.1, p, 129-145.
- Bowman, E. H. dan M. Haire. 1975. A Strategic Posture Toward Corporate Social Responsibility. *California Management Review* Vol. 18 No. 2. pp. 49 – 58.
- Cahaya, F. R., S. A. Porter, G. Tower, dan A. Brown, 2012, “Indonesia’s Low Concern for Labor Issues.” *Social Responsibility Journal*, Vol. 8, No. 1, pp. 114-132.
- Cho, S., C. Lee., dan C. K. Park, 2012, “Measuring Corporate Social Responsibility.” *The CPA Journal*.
- Djadjdikerta, H. G., dan T. Trireksani., 2012, “Corporate Social and Environmental Disclosure by Indonesian Listed Companies on Their Corporate Web Sites.” *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 13, No. 1. Pp. 21-36.
- Gemitasari, Rina, 2013, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gray, R. 2001. ”Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?.” *Business Ethics: A European Review*, Vol. 10, No.1, pp. 9-15.
- Hackston, D., dan M.J. Milne. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, hal 77-108.
- Hendriksen, Eldon S. 1991. “Teori Akuntansi (terjemahan)”. Jakarta: Erlangga.
- Hermawati, Reni, 2012, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jones III. A., dan G. A. Jonas, 2011, “Corporate Social Responsibility Reporting: The Growing Need For Input From The Accounting Profession.” *The CPA Journal*.
- Kamil, A. Dan Herusetya, A, 2012, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*.” *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.

- Krisna, A. D dan Suhardianto, N, 2014, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Universitas Airlangga Surabaya.
- KPMG, 2013. *KPMG international survey of corporate sustainability reporting 2013*.<http://www.kpmg.com/global/en/issuesandinsights/articlespublications/pages/sustainability-corporate-responsibility-reporting-2011.aspx> (accessed Februari 26, 2010).
- Kurnianingsih, Heni Triastuti, 2013, "Pengaruh Profitabilitas dan *Size* Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1.
- Minanari, 2015, "Pengaruh Kepemilikan Institutional, *Size*, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)." *Jurnal Ekonomi* Vol. XX, No. 01, Maret 2015: 36-48.
- Mirfazli, E., 2008, "Corporate Social Responsibility (CSR) Information Disclosure by Annual Report of Public Companies Listed at Indonesia Stock Exchange (IDX)." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 1, No. 4, pp. 275-284.
- Peraturan Menteri BUMN Republik Indonesia Nomor PER-5/MBU/2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012.
- Primadewi, P. S dan Mertha, I. M, 2013, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia." Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Putri, Rafika Anggraini dan Christiawan, Yulius Jogi, 2014, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*" *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1.
- Rustiarini, N. W, 2011, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*." Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sembiring, Eddy Rismanda, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal SNA* Vol. 8, September 2005.
- Umam, Khoirul, 2012, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk di Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- World Business Council for Sustainable Development, 2002, "*Making Good Business Sense*." WBCSD, Conches-Geneva.
- Yulawati dan Sukirman, 2015, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4.